Efforts to Increase Participation and Social Studies Learning Outcomes through Cooperative Learning Approach Model Group Investigation

Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar IPS melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation*

Nursiah

doi: <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.54>

email: nursiahha216@gmail.com

Guru di SMP Negeri 1 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat – Indonesia

Abstract: This study aims to determine the extent to which Efforts to Increase Participation and Learning Outcomes in Social Studies Learning through Cooperative Learning Approach Group Study Model (Group Investigation) in Class IX-3 Students of SMP Negeri 1 Taliwang. This research is a classroom action research conducted in two cycles, each cycle has two meetings and an assessment is carried out at the end of each cycle to determine whether there is an increase in student participation in social studies learning and social studies material mastery. The action given is in the form of a group study model as an effort to improve social studies learning and increase participation and social studies learning outcomes, the research was carried out on Class IX-3 students of SMP Negeri 1 Taliwang. The results of data analysis show that learning the group study model can increase student activity. Students dare to ask questions, communicate, answer questions from teachers, friends, or other groups and dare to defend their opinions when discussing. The increase in participation and social studies learning outcomes can be seen from the acquisition of student scores before the action was given, which was an average of 71.25, to 77.14 in the first cycle. The achievement of material mastery before the action was taken was 13 students (46.43%), increased to 20 students (71.42%) in cycle I. In cycle II the average value increased to 84.71 and students who had achieved completeness 28 students (85.71%) in the final test of the cycle the average score of students became 80.93 The Group Study learning model was able to increase student learning participation in class IX- 3 at SMP Negeri 1 Taliwang because learning with the Group Study model can create an active, innovative, creative and fun learning atmosphere.

Keywords: Participation, Social Studies Learning, Group Investigation Model (Group Investigation)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS

melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Model Kajian Kelompok (*Group Investigation*) pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Taliwang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan penilaian untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dan penguasaan materi IPS. Tindakan yang diberikan berupa model kajian kelompok sebagai upaya memperbaiki pembelajaran IPS dan meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS, penelitian dilakukan pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Taliwang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran model kajian kelompok dapat meningkatkan aktivitas siswa. Siswa memiliki keberanian untuk bertanya, berkomunikasi, menjawab pertanyaan guru, teman atau kelompok lain dan berani mempertahankan pendapat ketika berdiskusi. Meningkatnya partisipasi dan hasil belajar IPS dapat dilihat dari perolehan nilai siswa sebelum diberikan tindakan, yakni rata-rata 71.25, menjadi 77.14 pada siklus I. Pencapaian ketuntasan materi sebelum dilakukan tindakan sebanyak 13 siswa (46.43%), meningkat menjadi 20 siswa (71.42%) pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84.71 dan siswa yang telah mencapai ketuntasan 28 siswa (85.71%) pada tes akhir siklus rata-rata nilai siswa menjadi 80.93 Model pembelajaran Kajian Kelompok mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas IX-3 pada SMP Negeri 1 Taliwang, karena pembelajaran dengan model Kajian Kelompok dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Kata kunci: Partisipasi, Pembelajaran IPS, Model Kajian Kelompok (*Group Investigation*)

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pembaharuan demi pembaharuan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mengentaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri Republik Indonesia yang dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 (Suyanto, 2000:17).

Mulai tahun 2013, Kurikulum SMP/MTS yang diberlakukan adalah Kurikulum 2013 (K 13) yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). diantara tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 (K 13) ialah supaya kurikulum yang diterapkan disetiap satuan pendidikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan minat, bakat, dan potensi peserta didik serta daya dukung sekolah yang ada. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk memenuhi tuntutan atau tantangan kehidupan baru pada lingkungan lokal, nasional, atau global

(Depdiknas, 2008:2). Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana materi-materi yang ada disampaikan kepada peserta didik, dalam hal ini para guru menjadi sangat penting karena guru sebagai penyampai materi dalam kurikulum yang berhubungan langsung dengan peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik berarti orang yang mendidik, sedangkan guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan yang diangkat dan mengabdikan diri untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan bimbingan dan pelatihan. Hal ini menjadikan guru memiliki fungsi sebagai organisator, kreator, motivator, dan fasilitator yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Kreatifitas dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai peserta didik tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum 2013 (K 13), tidak lepas dari pentingnya kreatifitas dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang kreatif membantu peserta didik memahami fenomena-fenomena *geosfer* yang menyangkut gejala alam, gejala sosial, lokasi, dan sebagainya yang sangat berguna bagi kehidupan. Persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Taliwang antara lain saat ini metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS didominasi ceramah sehingga kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (siswa pasif). IPS merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit terbukti hasil belajar IPS yang diperoleh siswa masih rendah yaitu nilai tertinggi 85 dan terendah 55 sehingga rata-rata nilai IPS adalah 71,25.

Cakupan materi IPS sangat luas dan bersifat hafalan, buku pelajaran IPS hanya terbatas pada peminjaman dari sekolah dan jam pelajaran IPS lebih sering dilaksanakan pada siang hari sehingga konsentrasi belajar sudah menurun. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran di kelas belum memenuhi kriteria pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang memberikan seluas-luasnya kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan harapan dan kompetensi siswa itu sendiri, dalam hal ini, variasi penggunaan kelompok kecil sangat dibutuhkan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah Pendekatan Pembelajaran Kooperatif model Kajian Kelompok Pembelajaran. Model Kajian Kelompok ini dipilih karena selama ini jarang digunakan oleh guru-guru termasuk peneliti dan guru sebagian besar menggunakan model diskusi dan ceramah. Diharapkan dengan menggunakan model Kajian Kelompok guru menjadi kreatif dalam menyampaikan pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini memiliki tujuan

agar supaya peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran, dan materi yang disampaikan lebih mudah tertanam dalam ingatan peserta didik, sehingga, prestasi belajar peserta didik diharapkan terjadinya peningkatan yang signifikan.

Melihat kenyataan yang ada, penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Model Kajian Kelompok (*Group Investigation*) pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Taliwang sangatlah menarik untuk dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS) diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penerapan model Kajian kelompok (*Group Investigation*) dalam pembelajaran IPS, sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa; 2) mencari bukti bahwa model Kajian Kelompok (*Group Investigation*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

METODE

Dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif. yaitu, penelitian tidak dilakukan sendirian oleh peneliti, namun bekerja sama dengan guru IPS kelas IX-3 di SMP Negeri 1 Taliwang. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto Suharsimi, 2006: 2).

Obyek penelitian ini adalah siswa klas IX-3 SMP Negeri 1 Taliwang dengan jumlah siswa 28 anak. Pemilihan kelas ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa suasana klas IX-3 kurang kondusif, setiap guru yang mengajar di kelas tersebut mengeluhkan sulitnya siswa berkonsentrasi pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu nilai rata-rata Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas ini lebih rendah (71,25) dibandingkan dengan kelas lainnya secara paralel (72,85). Jumlah keseluruhan siswa di SMP Negeri 1 Taliwang sebanyak 274 yang dibagi ke dalam sepuluh kelas.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukan dengan: 1) meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata yang diperoleh dari persentase (%) partisipasi siswa selama proses pembelajaran; dan 2) meningkatnya hasil belajar yang dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran sebagai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Apabila siswa yang mendapat nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 ke atas mencapai 85%, maka penggunaan model Kajian Kelompok dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil tes pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran model Kajian Kelompok terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Hasil Tes pada Siklus 1

Nilai (x)	F	%
< 55	0	0.0
60 – 65	0	0.0
66 – 70	5	17.86
71 – 75	8	28.57
76 – 80	10	35.71
81 – 85	3	10.71
86 – 90	2	7.14
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 17.86% siswa mendapat nilai antara 66-70, 28.57% mendapat nilai antara 71-75, 35.71% mendapat nilai antara 76-80, 10.71% mendapat nilai antara 81-85, 7.14% mendapat nilai antara 86-90, dan yang mendapat nilai < 55 sudah tidak ada (0). Hasil pada siklus I ini menunjukkan bahwa dari 28 siswa, yang belum memenuhi ketuntasan nilai minimal pada mata pelajaran IPS 75 sebanyak 8 siswa (28.58%) sedangkan yang sudah tuntas dengan nilai lebih dari 75 sebanyak 20 siswa (71.42%).

Siklus II

Pada akhir siklus II, tes diberikan untuk mengetahui sejauh mana metode Kerja Kelompok berperan dalam penguasaan materi IPS yang dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Hasil ters rangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Hasil Tes pada Siklus II

Nilai (x)	F	%
< 55	0	0
60 – 65	0	0
66 – 70	4	14.29
71 – 75	0	0
76 – 80	3	10.71
81 – 85	6	21.43
86 - 90	14	50.00
91 - 95	2	7.14
Jumlah	28	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 14.29% siswa mendapat nilai antara 66-70, 10.71% mendapat nilai antara 76-80, 21.43% mendapat nilai antara 81-85, 50.00% mendapat nilai antara 86-90, dan 7.14% mendapat nilai antara 91-95. Ketuntasan hasil tes pembelajaran dengan menggunakan model Kajian Kelompok siklus II menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 28 siswa, yang masih belum tuntas pada mata pelajaran IPS dengan nilai kurang dari batas tuntas minimal (KKM) 75 sebanyak 4 siswa (14.29) sedangkan yang tuntas dengan nilai lebih dari 75 adalah sebanyak 24 siswa (85.71%).

Dalam upaya melaksanakan pembelajaran IPS dengan baik serta untuk

mencapai hasil yang optimal, pendekatan pembelajaran *Cooperative* model Kajian Kelompok dapat diterapkan. Model pembelajaran ini memberikan ruang dan keleluasan pada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengidentifikasi topik materi pembelajaran, menyampaikan pendapat dalam diskusi dengan temannya maupun pada guru, serta menemukan tujuan dari topik ini diinvestigasi. Siswa saling berdiskusi mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, mengklarifikasi semua gagasan, mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, memberi tanggapan ataupun mempertahankan pendapatnya, serta menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Model Kajian Kelompok dapat meningkatkan keinginan siswa untuk mempelajari sesuatu karena mereka benar-benar tertarik dengan materinya. Hal ini akan membawa dampak pada peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran IPS. Peningkatan prestasi tersebut terlihat dari perubahan pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siswa mulai dari siklus I sampai siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan ke arah yang lebih baik.

Penjelasan peningkatan hasil proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut. Pada siklus I pertemuan I, siswa baru pertama kali mengikuti pembelajaran dengan model Kajian Kelompok. Dapat dilihat jika siswa nampak agak canggung untuk mengidentifikasi topik, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, mengklarifikasi hasil kerjanya, menjawab pertanyaan dari kelompok lain, serta menyanggah pendapat lain saat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang memahami materi yang sedang didiskusikan. Pada pertemuan II, siswa mulai tampak lebih berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Siswa juga lebih mampu menyerap materi pelajaran yang menyebabkan meningkatnya hasil tes mereka.

Pada siklus II, suasana pembelajaran tampak lebih kondusif dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih baik. Hal ini disebabkan siswa telah memahami tugasnya. Pada akhir siklus II, terbukti hasil mereka mengalami peningkatan yang lebih baik lagi. Siswa juga memiliki penguasaan materi yang lebih banyak karena mereka membaca lebih banyak. Diskusi yang dilakukan siswa juga ikut menambah penguasaan materinya.

Poin penting dalam pembelajaran model Kajian Kelompok ini adalah diberikannya kesempatan yang sangat luas pada semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya serta memecahkan masalah tentang segala hal yang terkait dengan materi pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat terbantu menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian untuk berbicara di depan kelas, serta dapat menghilangkan rasa minder, terutama bagi mereka yang mempunyai kemampuan rendah.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I, yang salah satu diantaranya adalah upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, penelitian ini telah berhasil mengupayakannya dengan dilakukannya sosialisasi terkait metode pembelajaran model Kajian Kelompok, Dengan menggunakan model tersebut, guru memiliki pilihan metode apa yang

dapat diterapkan untuk pembelajaran IPS.

Model Kajian Kelompok efektif untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya aktifitas siswa saja yang meningkat, tetapi juga prestasi belajarnya (Simbolon. Sahyar, 2015). Peningkatan aktifitas tersebut berdampak pada tumbuhnya keterampilan sosial dan kemampuan emosional siswa. Kenyataan ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, teman atau kelompok lain berani mempertahankan pendapat ketika berdiskusi dan mempresentasikan hasil karyanya, memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri maupun pada kelompoknya. Berani mengemukakan pendapat pada waktu terjadi diskusi. Semua siswa terlibat adanya upaya untuk mendapatkan penghargaan dari guru maupun dari teman yang lain. Dari sini dapat dilihat jika tingkat kepuasan siswa terhadap penerapan model Kajian Kelompok sangat tinggi. Kekecewaan juga terlihat pada sebagian siswa. Namun, kekecewaan ini dalam arti yang baik. Siswa merasa kecewa karena belum berhasil mengumpulkan nilai tertinggi. Hal tersebut menyebabkan merasa tertantang dan berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

Selain aktifitas dan penguasaan materi yang meningkat, menurut Asmani dkk (2016) bahwa penerapan model Kajian Kelompok sangat efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, baik dalam pengembangan perencanaan, pengembangan pembelajaran, pengelolaan kelas, pengelolaan proses pembelajaran, sampai pemanfaatan media. Dengan menerapkan metode pembelajaran model Kajian Kelompok, situasi pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena siswa tidak lagi menjadi obyek pembelajaran, melainkan sebagai subyek pembelajaran. Banyak siswa merasa waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran sangatlah singkat. Hampir semua siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya. Pengetahuan dan penguasaan dalam materi pembelajaran yang diperoleh siswa, tidak semata-mata berasal dari guru saja, melainkan juga bersumber dari informasi yang dikembangkan dalam diskusi kelompok. Dari diskusi kelompok dan membaca materi, siswa mendapat informasi yang dapat digunakan untuk menjawab soal-soal dan untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar pada siklus II, 98% siswa yang merasa senang, 100% siswa merasa model Kajian Kelompok mendorong mereka lebih kreatif, 2% siswa merasa kesulitan dalam pembelajarannya, dan 100% siswa akan membantu apabila temannya mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode pembelajaran model Kajian Kelompok (*Group Investigation*) dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, siswa lebih aktif, serta tidak cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran disetiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas siswa seperti berdiskusi antar siswa dan siswa dengan

guru. Begitu pula aktifitas siswa dalam kelompok, seperti mengemukakan pendapat dan bertanya jawab pada kelompok lain dan guru, berani mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta menanggapi pertanyaan dari teman atau kelompok lain. Pada siklus kedua, aktifitas siswa semakin meningkat dan proses pembelajaran terlaksana semakin baik. Penerapan pembelajaran dengan model Kajian Kelompok dapat meningkatkan motivasi dan hasil dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Taliwang. Data membuktikan adanya peningkatan persentase partisipasi belajar dan hasil belajar siswa disetiap akhir siklus. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata pada siklus I 77.14, pada siklus II 84.17, dan nilai rata-rata pada akhir siklus 80.93. Hal yang sama juga terjadi pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai batas minimal ketuntasan (> 75). Sebelum tindakan, 13 siswa (46.43%) mencapai batas minimal ketuntasan, siklus I sebanyak 20 siswa (71.42%), dan siklus II menjadi 24 siswa (85.71%). Empat siswa belum mencapai batas minimal ketuntasan dan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III karena terbatasnya waktu. Kedua siswa tersebut hanya diberikan remidi sampai dapat mencapai ketuntasan minimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- KBBI, Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. Diunduh pada 12 April 2021 pada laman <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Simbolon, D. H., & Sahyar, S. (2015). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis eksperimen riil dan laboratorium virtual terhadap hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 299-316.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III. Yogyakarta: Adi Cita.
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.